

# **LIFE EXPERIENCE USIA SUBUR YANG AKTIF SECARA SEKSUAL DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI DI YOGYAKARTA**

**Rizky Junitasari, Elsi Dwi Hapsari, Wiwin Lismidiati**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

*E-mail:* rizkyjun19@gmail.com, elsidh@ugm.ac.id, wien\_ugm@yahoo.com

## **ABSTRAK**

**Tujuan penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *life experience* usia subur khususnya remaja yang aktif secara seksual dalam penggunaan kontrasepsi di Yogyakarta.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Sebanyak lima informan berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan pada bulan Mei 2014 sampai Juni 2014. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah dari Colaizzi. **Hasil:** Seluruh informan berjenis kelamin laki-laki, dengan kisaran usia 17–20 tahun sebanyak tiga orang dan usia >20 tahun sebanyak dua orang. Empat informan pernah menerima informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dan paling banyak mereka dapatkan dari petugas kesehatan. **Diskusi:** Wawancara yang dilakukan menghasilkan enam tema utama: 1) Frekuensi dan kejadian hubungan seksual, 2) Pasangan seksual saat melakukan hubungan seksual, 3) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam melakukan hubungan seksual, 4) Efek yang dirasakan setelah melakukan hubungan seksual, 5) Efek materi kesehatan reproduksi terhadap keinginan melakukan hubungan seksual, 6) Kondom sebagai alat kontrasepsi utama yang digunakan saat melakukan hubungan seksual. **Simpulan:** Gambaran dari usia subur khususnya remaja yang melakukan hubungan seksual aktif ternyata mereka telah menggunakan kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual, dengan kondom sebagai alat kontrasepsi utama yang digunakan.

**Kata Kunci:** *life experience*, remaja, seksual aktif, kontrasepsi.

## **ABSTRACT**

**Objective:** This study aimed to describe *life experience* of adolescents in reproductive age that were sexually active in using contraception in Yogyakarta. **Methods:** It was a qualitative research with phenomenological approach. Informants were selected using *snowball sampling*. Five informants participated in the study. The interview was conducted in May 2014 to June 2014. Data were analyzed with using steps suggested by Colaizzi. **Results:** All participants were male adolescent; three of them were between 17-20 years old and two of them more than 20 years old. Most informants had received information related to reproductive health, mostly received from health workers. **Discussion:** Six major themes were found: 1) Frequency and incidence of sexual intercourse, 2) sexual partner during sexual intercourse, 3) Internal and external factors influencing sexual intercourse, 4) Effects felt after having sexual intercourse, 5) Effects of reproductive health education on the desire of sexual intercourse, 6) Condoms as primary contraception used during sexual intercourse. **Conclusion:** Sexually active, adolescents have used contraceptives when they have sexual intercourse with condoms as the primary contraceptive.

---

**Keywords:** *life experience*, adolescents, sexually active, contraceptives.

## LATAR BELAKANG

Usia subur ketika dalam kisaran 15–49 tahun baik telah menikah maupun belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa remaja masih termasuk dalam kisaran usia subur. Menurut *World Health Organization* (1965), remaja didefinisikan bila anak telah mencapai umur 10-20 tahun (Ediastuti, 2010).

Perubahan yang terjadi selama masa remaja menjadikan mereka masuk dalam kelompok rentan. Salah satu masalah adalah seksualitas pranikah yang dapat menimbulkan resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan karena kegagalan alat kontrasepsi dan metode pencegahan kehamilan lainnya. Dalam hal alat kontrasepsi remaja, di Indonesia telah dikenal beberapa alat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan. Hanya kondom dan pil Keluarga Berencana (KB) yang memiliki persentase terbanyak (Badan Pusat Statistik, 2008). Namun, keinginan remaja terhadap hal ini akan tetap menjadi keinginan saja, karena program KB di Indonesia diperuntukkan hanya untuk pasangan suami istri (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2010). Cara yang paling efektif dalam mencegah kehamilan di kalangan remaja jelas dengan tidak melakukan hubungan seksual sama sekali atau sering disebut sebagai metode abstinensia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi, di wilayah Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Wawancara dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2014.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling* dengan bantuan dari *gatekeepers* yang memiliki kekuatan

untuk membantu menuju akses ke lokasi dan informan penelitian. Sebanyak lima informan berpartisipasi dengan kriteria informan sebagai berikut: a) Kriteria inklusi: wanita ataupun pria yang telah memiliki Kartu Tanda Pengenal (KTP) dan belum menikah, informan berumur minimal 18 tahun dan maksimal 30 tahun, yang memiliki pengalaman seksual aktif saat remaja (10–24 tahun), bersedia untuk diwawancarai berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan telah menandatangani *informed consent*. b) Kriteria eksklusi: informan yang tidak berada di lingkungan penelitian saat penelitian dilaksanakan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah dari Colaizzi. Izin penelitian diperoleh dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran UGM nomor KE/FK/730/EC.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada penelitian ini keseluruhan informan merupakan laki-laki, dengan kisaran usia 17-20 tahun sebanyak tiga orang dan usia >20 tahun sebanyak dua orang. Semua informan memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual aktif saat remaja. Hanya satu orang yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

### Tema 1: Frekuensi dan Kejadian Hubungan Seksual

- 1) Waktu kejadian hubungan seksual.
  - a) Usia kurang dari 20 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali.

Dari lima informan tiga di antaranya menyatakan melakukan hubungan seksual pertama kali adalah sejak mereka berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut adalah kutipannya.

*“Pertamanya kan.. eeem.. awal-awal kelas satu ya.. kelas satu SMP ya.”*  
(X2)

*"Kelas 2 SMP-an lah Mbak.. tapi cuma sekali-sekali aja.."* (X3)

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Widiastuti (2005) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah adalah di bawah umur 20 tahun (Widiastuti, 2005). Hal ini merupakan pengaruh dari perkembangan kematangan kemampuan bereproduksi para remaja (Dariyo, 2004).

b) Frekuensi melakukan hubungan seksual.

Dari lima informan tiga menyatakan pertama kali melakukan hubungan seksual beberapa kali hingga saat ini. Berikut adalah kutipannya.

*"Ya mungkin.. kalau dulu.. waktu SMP.. setiap.. kalau setiap ketemu.. setiap dua minggu ketemu begitu.."* (X1)

Remaja biasanya melakukan hubungan seksual pada saat yang tepat, ini diartikan pada saat adanya acara yang memungkinkan mereka pergi berdua dan memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual (Ott, dkk, 2002). Hal ini terjadi karena remaja kurang menyadari *self efficacy* mereka, sehingga kontrol diri mereka sangat kurang untuk menolak melakukan hubungan seksual (Fava dan Bay-Cheng, 2012).

2) Hubungan seksual yang pernah dilakukan.

a) Tidak mengetahui jumlah hubungan seksual yang pernah dilakukan.

Tiga informan menyatakan melakukan hubungan seksual berulang kali sehingga mereka tidak dapat menyebutkan jumlah hubungan yang pernah mereka lakukan, berikut kutipannya.

*"Enggak sering sih mbak.. tapi kalau disuruh hitung juga lupa sih.. hehee.."* (X3)

Mayoritas remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangannya lebih dari satu kali dan perilaku seksual yang

disukai remaja adalah *petting* (Tjiptaningrum, 2009). Keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual berulang kali tidak terlepas dari faktor motivasi mereka dalam melakukan hubungan seksual.

b) Terakhir kali melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini didapati dua orang informan melakukan hubungan seksual dalam beberapa bulan sebelum wawancara dilakukan. Berikut kutipannya.

*"Ya kalau melakukan hubungan ya dua bulan yang lalu.. hehehee.. (tertawa)"* (X2)

Semakin dewasa umur seseorang maka kejadian melakukan hubungan seksualnya akan semakin sering (Akser, dkk, 2011). Hubungan seksual yang dilakukan para remaja ini tergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah faktor kesempatan, salah satunya adalah rumah yang menjadi tempat melakukan hubungan seksual dalam keadaan sepi (Widiastuti, 2005).

3) Rumah sebagai tempat melakukan hubungan seksual.

a) Melakukan hubungan seksual pertama kali di rumah.

Semua informan dalam penelitian ini menyatakan pernah melakukannya di rumah, ada juga yang pernah melakukan hubungan seksual di losmen yang berada di dekat tempat wisata. Berikut adalah kutipannya.

*"Di (menyebutkan salah satu tempat wisata) Mbak.... di losmen yang ada di sana.."* (X4)

Penelitian Widiastuti (2005) menyatakan hal yang sama bahwa responden penelitiannya menilai sikap dari masyarakat biasa-biasa saja terhadap hubungan seksual yang dilakukan. Hal yang terjadi pada informan penelitian menunjukkan kurangnya pengawasan dari orang yang lebih dewasa khususnya orang tua.

b) Kondisi rumah yang sepi saat melakukan hubungan seksual.

Mayoritas informan yang mengatakan melakukan hubungan seksual di rumah mereka atau di rumah pasangannya yang saat itu dalam keadaan sepi. Berikut adalah kutipannya.

*“...dan kita pacarannya kan sudah di tempat yang enggak sewajarnya orang pacaran. Misalkan di rumah sepi atau di rumahnya dia, kalau enggak di rumah temen yang sepi... kita main.... Nah kita main pertama kali di rumahku, karena waktu itu di rumahku sepi....”* (X2)

Hal yang sama disampaikan Widiastuti (2005) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa responden melakukan hubungan seks pranikah di rumah sendiri ataupun pacar ketika kondisi saat itu memungkinkan mereka untuk melakukan hubungan seksual yaitu kondisi rumahnya yang sepi atau orang tua tidak berada di rumah. Kondisi rumah yang sepi menjadi faktor kesempatan mereka dalam melakukan hubungan seksual. Selain itu rendahnya *self efficacy*, kontrol diri dan kesengajaan untuk terlibat dalam hubungan seksual inilah yang dapat memperbesar resiko mereka melakukan hubungan seksual (Fava & Bay-Cheng, 2012).

c) Orang tua tidak mengetahui kejadian hubungan seksual.

Pada penelitian ini satu informan dari lima informan menyatakan bahwa kemungkinan orang tuanya mengetahui, tetapi tidak bertanya kepada informan. Berikut adalah kutipannya.

*“Ya kalau itu mungkin enggak tahu.. tapi dulu itu pernah cewekku nginep satu hari, satu minggu di rumah.. tapi ya diem aja..”* (X3)

Hubungan orang tua dan remaja sangat memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Semakin baik hubungan orang tua dengan remaja maka semakin

rendah perilaku seksual pranikah remaja (Soetjiningsih, 2008). Hal ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam pendidikan dan pengawasan pada remaja sehingga mereka tidak mampu mendapatkan informasi reproduksi yang tepat.

## **Tema 2: Pasangan Seksual Saat Melakukan Hubungan Seksual**

1) Pacaran sebagai pemicu dari hubungan seksual pertama kali.

a) Hubungan seksual dilakukan berawal dari pacaran.

Pada penelitian ini keseluruhan informan menyatakan melakukan hubungan seksual pertama kali adalah dengan pacar. Berikut kutipannya.

*“Sama temen... temen dekat.. pacar lah gitu Mbak”* (X3)

Karakteristik dari hubungan pacaran sangat berpengaruh terhadap bergantinya *abstinence* menjadi hubungan seksual aktif (Ott, dkk, 2006). Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang disampaikan Erik Erikson dalam teorinya. Remaja memulai hubungan dengan pasangan merupakan kejadian yang penting dalam perkembangannya (Klossner dan Hatfield, 2006).

b) Proses ke arah melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini semua informan mengungkapkan bahwa terjadinya hubungan seksual yang mereka lakukan tidak serta-merta terjadi. Berikut kutipannya.

*“Semacam pacaran itu.. ya dekat.. keseringan main.. tahu-tahu ya apalah.. pertamanya cium-ciuman.. terus.. sudah itu ya ada kesempatan yang itu”* (X1)

Hal yang sama disampaikan Suryoputro (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa separuh respondennya mengaku melakukan hubungan seksual dengan pasangannya setelah sebelumnya

menjalin hubungan akrab selama lebih dari 1 tahun. Proses yang remaja lakukan mulai dari perilaku seksual yang ringan (berpegangan tangan) hingga hubungan seksual (*intercourse*). Semua itu tidak lepas dari motivasi dalam diri mereka. Dalam hal ini motivasi untuk mengetahui tentang seksual adalah yang paling berpengaruh (Fava dan Bay-Cheng, 2012).

2) Pasangan seksual selain dengan pacar.

a) Pernah melakukan hubungan seksual dengan selain pacar.

Satu informan menyatakan pernah datang ke tempat lokalisasi saat melakukan hubungan seksual. Berikut adalah kutipannya.

*“Justru malah sering itu.... Enggak kenal sih.. ada yang kenal lewat sosial media.. ada yang datang langsung ke lokalisasi.”* (X2)

Pada penelitian Widiastuti (2005), remaja pria lebih menginginkan hubungan seksual dilakukan dengan berganti-ganti pasangan bahkan dengan pekerja seks.

b) Tidak pernah melakukan hubungan seksual selain dengan pacar.

Empat informan lainnya mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah melakukan hubungan seksual selain dengan pacar mereka karena tidak ingin menanggung resiko penyakit menular seksual. berikut kutipannya.

*“sama temen.. temen dekat.. pacar lah gitu Mbak..”* (X3)

Remaja yang berada pada rentang umur 14-16 tahun mulai tertarik dengan lawan jenis, dan menjadikan pacaran sebagai salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluri seksual dua jenis kelamin (Widiastuti, 2005). Dalam tugas perkembangan remaja adanya energi seksual yang tinggi berpengaruh terhadap hubungan pertemanan dan persiapan pernikahan seperti yang disampaikan Sigmund Freud (Hockenbery, 2005).

### **Tema 3: Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh dalam Melakukan Hubungan Seksual**

1) Keinginan melakukan hubungan seksual karena pengaruh dalam diri (internal).

a) Tidak adanya rasa takut melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini ada dua informan menyatakan tidak takut saat melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*“Iya.. awal-awal memang enggak ada rasa takut.. tapi waktu itu pernah dibohongin sama pacarku.. dia minta alat test kehamilan.. waktu itu aku dibohongi kalau garis ini negatif, kalau garis ini positif.. aku dibohongin, cuma karena dia ingin tahu saja seberapa besar rasa tanggung jawabku.”* (X2)

Melakukan hubungan seks akan membuat jiwa tidak tenang, sebanyak 40 persen respondennya menjawab sangat setuju dan 41,25 persen menjawab setuju (Purba, 2005). Tidak adanya rasa takut yang diungkapkan informan bisa terjadi karena adanya faktor *personal drive* yang memengaruhi keinginan untuk mencapai kepuasan dari hubungan seksual tersebut. Selain itu, *power motive* yang berpengaruh terhadap proses diri remaja.

b) Keinginan untuk mencoba melakukan hubungan seksual.

Hal dalam diri yang mendorong informan melakukan hubungan seksual salah satunya adalah keinginan untuk mencoba. Berikut kutipannya.

*“Yang dari teman-teman.. kemudian timbul rasa penasaran..”* (X1)

Alasan pertama kali remaja melakukan hubungan seksual adalah karena ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana rasa melakukan hubungan seksual (Widiastuti, 2005). Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang disampaikan Erik Erikson yang mengatakan bahwa remaja berkembang menjadi lebih mandiri,



terkadang keluar dari peraturan hanya untuk membuktikan bahwa mereka mampu (Klossner dan Hatfield, 2006).

c) Menuruti nafsu untuk melakukan hubungan seksual.

Dua dari lima orang informan mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual semata karena adanya dorongan untuk memuaskan apa yang mereka inginkan. Berikut adalah kutipannya:

*“Ya dari pengaruh lingkungan itu tadi.. terus ada kesempatan waktu main gitu.. terus juga pengen menuruti nafsu, nurutin maunya sendiri”* (X1)

Saat remaja melakukan hubungan seksual mereka tidak dapat membedakan hubungan tersebut terjadi karena nafsu atau cinta (Bralock & Koniak, 2009). Dalam tugas perkembangannya remaja memiliki penilaian penting terhadap suatu hubungannya kepada orang lain (Klossner dan Hatfield, 2006). Apabila hal tersebut ditambahkan dengan motivasi *personal drive* maka keinginan melakukan hubungan seksual menjadi semakin besar (Narendra, dkk, 2008).

d) Ingin tahu bagaimana rasa melakukan hubungan seksual

Tiga dari lima informan menyatakan mereka ingin tahu dan penasaran dengan apa yang diceritakan oleh teman-teman sepergaulan mereka. Berikut adalah kutipannya.

*“Ya pengen tahu Mbak.. penasaran seperti apa rasanya.. sudah gitu doang sih.. tapi ketagihan.. hehee..”* (X5)

Hal yang sama disampaikan Wong (2012) yang menyatakan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual yang paling besar persentasenya adalah keingintahuan dan keinginan melakukan hubungan seksual dan nafsu. Hal ini tidak terlepas dari motivasi pembelajaran, remaja berkeinginan untuk mengetahui lebih tentang seks (Narendra, dkk, 2008).

e) Keinginan melakukan hubungan seksual timbul saat sedang berdua.

Hubungan seksual dilakukan karena adanya kesempatan yang ada pada saat informan dengan pasangannya sedang berdua. Berikut kutipannya.

*“Ya maksudnya.. bagaimana ya.. saya berdua kan timbul rasa bagaimana seperti yang diceritakan teman-teman itu.. terus waktu di rumah kan itu waktu tidak ada orang gitu.. kadang-kadang juga di rumahku....”* (X2)

Remaja wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual mengatakan bahwa kejadian hubungan seksual biasanya terjadi saat mereka sedang berdua (Bralock & Koniak, 2009).

f) Ketagihan untuk melakukan hubungan seksual.

Setelah melakukan hubungan seksual tak jarang informan merasakan ketagihan melakukan hubungan seksual ini. Berikut kutipannya.

*“(diam beberapa saat) Ya sampai itu mungkin enggak berapa lama kadang membuat ketagihan..”* (X1)

Ketagihan terjadi setelah informan melakukan hubungan seksual pertama kali, dan adanya keinginan untuk melakukannya kembali. Hal ini menunjukkan tidak adanya kontrol diri yang baik di dalam diri informan, seharusnya hubungan seksual dapat dihindari dengan melakukan pengendalian diri yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi (Suryoputro, dkk, 2006). Selain kontrol diri yang lemah, adanya keinginan untuk memenuhi kepuasan *personal* juga dapat mendorong keinginan melakukan hubungan seksual yang berulang kali (Narendra, dkk, 2008).

2) Keinginan melakukan hubungan seksual karena media massa (eksternal).

a) Keinginan melakukan hubungan seksual akibat menonton film porno.

Dari lima informan dua di antaranya mengungkapkan bahwa mereka pernah mengakses media massa berupa cerita dewasa di internet dan film porno yang mendorong mereka berkeinginan melakukan hubungan seksual. Berikut adalah kutipannya.

*“Penasaran itu timbul karena ya... emmm...seperti rasa ingin tahu saja... lho ternyata begini, ternyata begini... dan yang membuat itu semua tidak lepas dari lihat film-film porno... begitu.”* (X2)

Sebesar 75 persen remaja pernah mengakses situs porno, 37,5 persen mengakses situs kesehatan reproduksi (Ambarwati, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa situs porno lebih diminati oleh remaja dibandingkan dengan situs kesehatan reproduksi. Hal ini terjadi akibat kemudahan remaja mengakses media massa terutama internet yang memuat situs porno dan film-film porno mengakibatkan dorongan yang cukup kuat untuk remaja melakukan hubungan seksual.

b) Mengimajinasikan cerita dewasa dari internet sebagai pemicu keinginan berhubungan seksual.

Satu orang informan mengungkapkan keingintahuannya muncul karena imajinasi yang ditimbulkan setelah melihat gambar-gambar atau cerita-cerita dewasa dari media massa yang diaksesnya. Berikut adalah kutipannya.

*“Sebenarnya sih cuma dari.. apa.. imajinasi.. cuma dari apa itu. Hmm.. jadi ya pertamanya ya melihat gambar-gambar itu terus kan ada juga yang seperti dibuat jadi sebuah cerita.. jadi kebanyakan yang muncul itu imajinasi yang dari cerita itu.. cerita dewasa..”* (X1)

Rangsangan dari luar seperti pornografi yang dapat diakses bebas dengan remaja sekarang membuat mereka memiliki

kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah, walaupun tidak melakukan hubungan seksual mereka akan memiliki khayalan tentang hubungan seksual atau melakukan hubungan seksual dengan cara memuaskan diri sendiri (Anjarwati, 2009).

3) Keinginan melakukan hubungan seksual karena pengaruh teman (eksternal).

a) Keinginan untuk tidak kalah dengan teman yang pernah melakukan hubungan seksual.

Dua orang menyatakan hubungan seksual dilakukan berkaitan dengan keinginannya untuk dipandang sama dan sejajar dengan teman-temannya yang lain. Berikut adalah kutipannya.

*“Jadi sederajat sama teman-teman.. teman-teman kan sudah pada pernah melakukan nih.. terus jadi lebih percaya diri.. ya waktu itu sih.. hehee..”* (X5)

Remaja sangat ingin diterima oleh kelompoknya agar dipandang sepadan dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Maka jika remaja terjerumus dalam hubungan seksual untuk dapat diterima oleh teman-temannya itu semua karena pengaruh dari lingkungannya (Widiastuti, 2005).

b) Bangga sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan merasa bangga sudah pernah melakukan hubungan seksual. Rasa bangga ini dipicu oleh kesamaan mereka dengan teman-teman mereka sepergaulan yang juga pernah melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*“Ya kan teman-teman semua sudah pernah melakukan seperti itu.. masak aku belum pernah sendiri.. kan ya aku jadinya pengen merasakan bagaimana rasanya to Mbak.. hehee.. kan kalau aku juga sudah pernah melakukan kan kalau ditanya ‘wes tau*

*durung we?’ aku kan bisa jawabnya ‘Sudah dong’.. Hehee....” (X3)*

*Self-esteem* dari remaja berpengaruh tidak langsung terhadap hubungan seksual pranikah yaitu melalui tekanan teman sebayanya (Soetjningsih, 2008). Hubungan seksual yang dilakukan remaja tidak jarang merupakan pengaruh dari lingkungan pergaulan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Widiastuti, 2005).

c) Rasa penasaran yang timbul akibat cerita dari teman-teman mengenai hubungan seksual.

Mayoritas informan menyatakan bahwa teman dapat memengaruhi mereka untuk melakukan hubungan seksual dengan cara menceritakan pengalaman hubungan seksual. Berikut adalah kutipannya.

*“Yang pertama kali sih karena dengar dari cerita-cerita teman gitu sih.. terus kan jadi penasaran kan..” (X5)*

Keinginan melakukan hubungan seksual biasanya dipengaruhi oleh proses *mentoring* (saran) dari orang yang lebih dewasa atau teman mereka yang pernah melakukan hubungan seksual (Ott, dkk, 2012).

d) Ketertarikan terhadap cerita teman yang pernah melakukan hubungan seksual.

Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh cerita-cerita dari teman-teman mereka cukup berperan terhadap keinginan mereka untuk melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*“Ya kalau yang dari teman-teman itu kan cerita-cerita biasanya yang sudah pernah melakukan.. jadi pertama-pertama kan belum pernah jadi penasaran dari teman-teman, akibat pengaruh teman-teman seperti itu lo..” (X1)*

Widiastuti(2005)bahwakeingintahuan remaja tentang seks dapat disalurkan mulai dari berbicara dengan teman sebayanya

hingga melakukan hubungan seksual pada diri sendiri, pacar, teman, hingga orang lain termasuk pekerja seks yang mereka kunjungi di tempat lokalisasi.

#### **Tema 4: Efek yang Dirasakan Setelah Melakukan Hubungan Seksual**

1. Efek positif setelah melakukan hubungan seksual.

a) Kepuasan setelah melakukan hubungan seksual.

Dua orang informan menyatakan kepuasan dalam melakukan hubungan seksual. Berikut adalah kutipannya.

*“Ya lebih kekepuasan batin sih mbak.. jadi kan ya berawal dari pacar itu.. waktu kami pacaran.. keinginan melakukan hal itu timbul saat kami berdua itu sedang pacaran.. jadi ya gimana ya mbak, senang begitu Mbak” (X2)*

Widiastuti (2005) mengungkapkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah karena adanya kepuasan fisik yang diperoleh setelah melakukan hubungan seksual sebagai suatu kebutuhan. Faktor motivasi *personal drive* sangat berpengaruh dalam hal ini, mereka ingin merasakan kepuasan personal setelah melakukan hubungan seksual dan juga faktor *relational motive* yang dihubungkan dengan berbagi kesenangan dengan pasangan.

b) Memilih untuk tidak pernah melakukan.

Tiga informan menyatakan bahwa mereka memilih tidak melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*“Kalau aku sih enggak sih Mbak.. mending buat cari uang aja.. terus masih takut resikonya juga, yang hamil itu lo Mbak.. dari pada buang waktu kan mending dibuat bikin surat lamaran kerja.... Hee.” (X4)*

Remaja merasakan ketakutan saat mereka melakukan hubungan seksual. Ketakutan tersebut lebih kepada penularan



PMS dan terjadinya kehamilan (Bralock dan Koniak, 2009). Hal inilah yang menjadikan informan penelitian berpikiran untuk tidak ingin melakukan hubungan seksual.

c) Sekarang mengurangi melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini informan juga mengungkapkan keinginannya untuk mengurangi hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Yaaa kalau sekarang lebih banyak menjauh.. jadi malah sekarang mengurangi yang itu."* (X1)

Widiastuti (2005) mengatakan bahwa remaja bisa saja mengurangi frekuensi hubungan seksual yang mereka lakukan karena pengaruh informasi kesehatan yang mereka dapatkan. Keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual dapat dikurangi dengan memaparkan tentang materi kesehatan reproduksi yang benar dan lengkap.

2. Efek negatif setelah melakukan hubungan seksual.

a) Rasa menyesal setelah melakukan hubungan seksual.

Keseluruhan informan menyatakan pernah mendapatkan perasaan kecewa dan menyesal setelah melakukan hubungan seksual. Berikut adalah kutipannya.

*"Pada umumnya setelah melakukan itu seperti.. eemm.. menyesal.. menyesal dalam arti kalau dengan cewek ya cewek yang baik-baik.. rasanya menyesal.... Lho kok ngapain tadi."* (X2)

Hubungan seksual pada saat remaja dapat menimbulkan efek beruntun, seperti rasa bersalah atau berdosa, menyesal, rendah diri, kehamilan tidak diinginkan, rentan penyakit menular seksual (PMS), *human papilloma virus* (HIV) dan aborsi (Soetjningsih, 2008).

b) Rasa lelah setelah melakukan hubungan seksual.

Dua informan menyatakan bahwa efek negatif setelah melakukan hubungan seksual adalah rasa lelah. Berikut kutipannya.

*"Ya capek, Mbak.. hehee.. terus kepikiran aja dosanya tu seberapa.. hee.."* (X4)

Kepuasan melakukan hubungan seksual sangat dipengaruhi oleh jumlah *androgen receptor* yang sangat erat hubungannya dengan ekspresi perilaku seksual. Ketika jumlah reseptor berubah maka akan menghambat perilaku seksual dan hal tersebut terjadi selama kelelahan setelah hubungan seksual (Fernandez dan Rodriguez, 2003).

c) Memilih untuk tetap pernah melakukan.

Dua informan menyatakan bahwa mereka memilih tetap melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Ya kalau dari aku sih tetap pernah melakukan Mbak. Hehee.... jadi seperti kalau aku tetap perjaka, tapi ternyata aku dapet istri yang udah pernah melakukan kan ya seperti eman-eman gitu lah mbak bahasa Jawanya...dan juga kebanggaan tersendiri juga to Mbak.... Hehee.."* (X3)

Widiastuti (2005) mengatakan bahwa walaupun remaja telah mengetahui akibat dari hubungan seks pranikah baik itu penyakit dan cara penularan penyakit tersebut, tetapi responden tetap melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan mereka untuk melakukan hubungan seksual sangat kuat.

3. Efek dari hubungan seksual yang pernah dilakukan terhadap pasangan

a) Tidak adanya ketakutan pasangan saat melakukan hubungan seksual

Pada penelitian ini informan mengungkapkan bahwa pasangan seksual mereka tidak pernah takut dalam melakukan hubungan seksual, bahkan mereka saling menginginkan hubungan seksual ini terjadi.

Berikut kutipannya.

*“Ya paling apa ya Mbak.. sempet bilang takut hamil.. tapi ya gimana ya Mbak waktu itu aku memang pengen melakukan. Jadi aku bilang ‘sekali saja.... Bener? Bener’.. Terus ya tetep mau tu....”* (X3)

Remaja yang melakukan hubungan seksual menjadikannya tolak ukur keseriusan dalam hubungan mereka dengan pasangannya (Uray, 2005). Mereka mengaku melakukan hubungan seksual sebagai keseriusan menuju jenjang pernikahan (1,6 persen sangat setuju dan 2,6 persen setuju).

b) Pasangan tidak pernah sampai hamil.  
Pada penelitian ini keseluruhan informan mengungkapkan setiap melakukan hubungan seksual tidak pernah sampai pasangannya hamil. Berikut kutipannya.

*“Enggak sih Mbak...dulu itu pernah sempat ceweknya telat hampir 2 minggu, haidnya enggak seperti waktu biasanya.”* (X3)

Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian hamil (Correia, dkk, 2009). Tidak terjadinya kehamilan saat melakukan hubungan seksual berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi, tetapi hal ini malah meningkatkan kejadian hubungan seksual remaja. Di satu sisi tidak terjadinya kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi merupakan suatu keuntungan, tetapi pada kenyataannya di sisi sebaliknya hal ini malah banyak memicu remaja untuk tetap melakukan hubungan seksual.

c) Ketidacacuhan terhadap telatnya datang bulan pasangan seksual.

Pengalaman hubungan seksual yang tidak mengakibatkan kehamilan pada pasangan cenderung membuat informan dan pasangannya melakukan hubungan seksual yang berulang kali. Berikut kutipannya.

*“Ya kalau aku sih santai saja Mbak. Lha orang waktu itu kan aku udah kerja.... Ya walaupun jadi beneran*

*hamil, aku siap tanggung jawab.... Kan aku sudah lulus sekolah dan sudah kerja juga. Jadi santai-santai saja.... Hehee.... Terus aku bilang ya tunggu saja. Tapi ternyata emang cuma telat.”* (X3)

Seharusnya selama menstruasi hubungan seksual berkurang, keinginan untuk melakukan hubungan seksual dan hubungan seksual tidak terjadi ketika pasangan (wanita) sedang dalam masa haid (Fortenberry, 2011). Terlambatnya datang bulan pasangannya menjadi suatu peringatan bagi mereka akan akibat yang mungkin terjadi dari hubungan seksual yang mereka lakukan, bukan malah bersikap tidak acuh.

### **Tema 5: Efek Materi Kesehatan Reproduksi terhadap Keinginan Melakukan Hubungan Seksual**

1. Sekarang jadi berpikir kalau ingin melakukan hubungan seksual

Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan bahwa setelah mendapatkan materi kesehatan reproduksi, saat melakukan hubungan seksual mereka jadi berpikir efek yang dapat ditimbulkan dari melakukan hal itu. Berikut kutipannya.

*“Ya itu sih, sekarang kalau mau melakukan begitu jadi berfikir-fikir begitu.”* (X1)

Pengetahuan dan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja akan membantu mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitasnya (Widiastuti, 2005). Pada tugas perkembangannya, remaja berada pada fase *identity vs role confusion* seperti yang disampaikan oleh Erik Erikson dalam teori tugas perkembangannya. Pada fase ini pengetahuan juga dapat memengaruhi kehidupan remaja (Klossner & Hatfield, 2006). Sedangkan pada penelitian ini

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap hubungan seksual yang remaja lakukan.

2. Seminar kesehatan reproduksi diberikan agar remaja takut akan akibatnya.

Beberapa informan penelitian menyatakan bahwa pemberian seminar kesehatan reproduksi kepada remaja akan membuat mereka takut terhadap akibat dari melakukan hubungan seksual sehingga tidak akan melakukannya. Berikut kutipannya.

*"Iya. Mungkin seperti yang dilakukan di sekolah itu sudah lumayan baiklah. Cuma apa ya....kalau penyakit seks menular itu digambarkan seperti bagaimana. Kalau keseringan melakukan itu ada dampaknya...terus penyakit menular bisa melalui dari ciuman bibir itu."* (X1)

Widiastuti (2005) mengatakan bahwa pada umumnya respondennya mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sekolah, teman, media elektronik, dan media cetak, serta petugas kesehatan, tetapi tidak rutin mereka dapatkan, hanya sepintas dan tidak begitu mendalam.

3. Ketakutan akan hamil dan penyakit menular seksual saat melakukan hubungan seksual.

Materi kesehatan reproduksi menjadikan remaja tahu akibat yang ditimbulkan dari hubungan seksual. Ini pula yang dirasakan oleh para informan penelitian, mereka merasa takut terserang penyakit menular seksual dan menghamili pasangan seksualnya. Berikut kutipannya.

*"Ya kan waktu itu belum dewasa, takutnya ceweknya hamil atau bagaimana. Atau sama yang udah pernah kayak gitu kan katanya kan ada penyakit-penyakit menular itu.... Ya itu, takutnya."* (X1)

Responden dalam penelitian Widiastuti (2005) sudah mengetahui penyakit dan dampak yang ditimbulkan dari

seks pranikah walaupun tidak seluruhnya. Ketakutan akan terjadinya kehamilan pada saat melakukan hubungan seksual diantisipasi remaja dengan penggunaan kondom (Ott, dkk, 2012).

4. Pengetahuan berkaitan kesehatan reproduksi hanya sebatas hamil dan penyakit seksual menular sebagai akibat melakukan hubungan seksual.

Pada penelitian ini informan mengungkapkan bahwa mereka hanya mengetahui tentang kehamilan dan penyakit seksual sebagai akibat dari melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Ya tahu sih Mbak.. seperti kalau gonta-ganti cewek bisa kena penyakit seperti HIV, AIDS, sipilis. Terus kalau ceweknya hamil kan juga resiko."* (X4)

Dampak dari melakukan hubungan seksual adalah terjadinya kehamilan dan dapat tertular PMS. Selain itu perlunya ditekankan pentingnya melakukan *abstinence* pada saat remaja, kemudian pemberian materi aborsi dan efeknya, kontrasepsi dan reproduksi dasar kepada remaja dapat diberikan pula penjelasannya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko remaja melakukan hubungan seksual.

5. Rasa penasaran yang muncul akibat ketidaksesuaian antara materi kesehatan reproduksi yang diterima dengan cerita dari teman-teman.

Namun, tak jarang remaja berpikiran bahwa materi kesehatan reproduksi yang diberikan malah menambah rasa penasaran mereka terhadap hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Ya penasaran aja sih Mbak.. kan guru menerangkan materi nih.. itu kan cuma teori. Kan enggak ada prakteknya. Nah ya sudah dipraktekkan sendiri. Hahaa.... Terus Juga kok beda dengan apa yang diceritakan sama teman-teman.."* (X5)

Faktor pengetahuan dapat

menyebabkan remaja berani melakukan hubungan seksual. Secara umum remaja telah mengetahui penyakit dan dampak dari hubungan seksual pranikah, tetapi responden tetap melakukan hubungan seksual pranikah (Widiastuti, 2005).

### **Tema 6: Kondom Sebagai Alat Kontrasepsi Utama yang Digunakan Saat Melakukan Hubungan Seksual**

1. Kondom sebagai alat kontrasepsi yang digunakan saat melakukan hubungan seksual.

a) Pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual.

Mayoritas informan mengaku menggunakan kondom saat mereka melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*“kalau kondom aku pernah pakai.. cuman berapa.. enggak ada 5 kali mbak..” (X2)*

Remaja berusia 15-24 tahun menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual tercatat sebanyak 68 persen (Rotermann, 2012). Penggunaan kondom pada remaja yang telah aktif melakukan hubungan seksual sangatlah banyak. Kemudahan akses kondom oleh para remaja sangat berpengaruh terhadap tingginya angka pemakaian kondom pada remaja.

b) Pemasangan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Cara pemasangan kondom saat melakukan hubungan seksual sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan tingkat keberhasilan dari kontrasepsi kondom tersebut. Pada penelitian ini para informan yang memakai kondom saat melakukan hubungan seksual mengaku mengetahui cara pemasangannya dari bungkus kondom yang telah dibelinya. Berikut kutipannya.

*“Kan di bungkusnya juga udah ada cara-caranya..” (X1)*

Penggunaan kondom juga perlu diperhatikan apakah pengguna mempunyai alergi terhadap lateks atau tidak, sehingga penggunaan kondom ini dapat efektif (Sullivan, 2010). Hal tersebut mengkhawatirkan, karena remaja sebatas tahu penggunaannya saja, apalagi hanya mengetahuinya dari bungkus kondom yang dibelinya tanpa pengetahuan yang cukup.

2. Akses kondom untuk melakukan hubungan seksual

a) Mendapatkan kondom dari apotek dan *mini market*.

Keseluruhan informan yang pernah menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual menyatakan mereka mendapatkan kondom dari apotek atau *mini market* yang menjual kondom tanpa syarat tertentu. Berikut adalah kutipannya.

*“Beli di apotek, (sambil menyebutkan salah satu mini market), itu banyak.” (X1)*

*“Beli Mbak. Di apotek.” (X3)*

Faktor yang berkontribusi dalam penyebaran dan akses kontrasepsi meliputi lokasi dan kelembagaannya. Remaja di kota dapat dengan mudah mendapatkan kontrasepsi di apotek (Fitzpatrick dan Walton, 2011). Kondom dapat dibeli secara grosir (jumlah banyak) di toko sebanyak 96 persen dan 60 persen dapat dibeli di apotek (Rizkalla, dkk, 2010). Hal ini pulalah yang terjadi pada informan penelitian, mereka bebas mengakses kondom untuk melakukan hubungan seksual.

b) Mendapatkan kondom dari teman.

Beberapa informan penelitian ini menyatakan mendapatkan kondom dari teman mereka. Berikut kutipannya.

*“Itu dapet dari X3.. Hehee.. Kan pertamanya aku minta...terus waktu ngelakuin lagi aku menyuruh dia lagi buat beliin. Masih malu sih Mbak kalau beli sendiri. Masak di apotek belinya kondom.... Hehee....” (X5)*

Remaja yang melakukan hubungan seksual mendapatkan kondom dari teman atau saudara mereka yang lebih tua dan memiliki pengalaman hubungan seksual sebelumnya, bahkan tak jarang mereka memberi saran-saran bagaimana melakukan hubungan seksual (Bralock dan Koniak, 2009). Tidak dipungkiri bahwa pengaruh teman terhadap hubungan seksual remaja sangat besar.

3. Penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual untuk menghindari kehamilan.

a) Memakai kondom untuk mencegah akibat-akibat dari hubungan seksual.

Pemakaian kondom dalam melakukan hubungan seksual dilakukan para informan sebagai pencegah akibat-akibat yang dapat timbul saat melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Takut sih enggak, tapi ya katanya itu bisa buat mencegah.... Tapi kurang tahu...bisa mencegah yang penyakit itu"* (X1)

Remaja menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom untuk menghindari akibat dari hubungan seksual salah satunya adalah kehamilan (Tjiptaningrum, 2009). Sebagian besar remaja (75,8 persen) memiliki pengetahuan tentang alat kontrasepsi sebagai metode untuk menunda kehamilan (Nugraheni, 2011).

b) Ketakutan akan resiko kondom bocor saat melakukan hubungan seksual.

Pemakaian kondom sebagai pengaman kadang dirasakan tidak maksimal oleh para informan. Terlihat dengan pendapat mereka yang mengungkapkan bahwa masih adanya rasa takut jika kondom bisa bocor saat melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Pertama sih...agak takut saja sih Mbak. Kan belum tahu apa-apa awalnya. Terus kan katanya temenku kan yang pakai pengaman saja masih*

*bisa hamil. Hehee...."* (X3)

Kebocoran atau terlepasnya kondom saat melakukan hubungan seksual dipengaruhi oleh salahnya cara atau tahapan dalam pemasangannya (Carter, dkk, 2012).

4. Melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom sebagai pengaman.

a) Tidak menggunakan kondom karena menggunakan metode kalender dan *coitus interruptus*.

Pengalam tidak menggunakan kondom sebagai pengaman saat melakukan hubungan seksual diungkapkan oleh salah satu informan karena telah menggunakan metode kalender dan *coitus interruptus*. Berikut kutipannya.

*"Yaaa tahunya dikasih tahu dari teman sih. Misal kalau melakukan itu waktu mau libur atau habis libur itu lo.... Itu enggak apa-apa kalau enggak pakai, katanya begitu.... Kan katanya kalau sprema cowok dan cewek kalau enggak bertemu kan enggak jadi. Nah bisa dikeluarkan di luar begitu."* (X1)

Faktor yang memengaruhi hal ini, seperti kurangnya informasi tentang kontrasepsi, kurangnya layanan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama dan budaya yang menyebabkan remaja terhambat dalam mengakses pelayanan kontrasepsi (Suryoputro, dkk, 2006). Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya remaja belum pantas untuk melakukan hubungan seksual.

b) Tidak memakai kondom agar bisa merasakan hubungan seksual yang dilakukan.

Informan lain mengungkapkan alasan tidak menggunakan kondom sebagai pengaman adalah agar ingin merasakan hubungan seksual, jika menggunakan kondom mereka merasa ada sesuatu hal yang mengurangi rasa dari hubungan seksual tersebut. Berikut kutipannya.



*"Yaa biar tau rasanya gimana Mbak.. hehee.. ... ya beda Mbak waktu melakukannya.. ya begini deh Mbak.. coba Mbaknya pegang sesuatu pakai sarung tangan dengan enggak pakai sarung tangan.. beda kan Mbak.."* (X5)

Pada penelitian dengan remaja wanita yang menjadi responden mengatakan pasangannya tidak menyukai dan merasa tidak nyaman saat melakukan hubungan seksual, mereka mengatakan tidak dapat merasakan hubungan (Balock & Koniak, 2009). Keinginan remaja untuk merasakan hubungan seksual sangat tinggi sehingga mereka memilih untuk tidak menggunakan kondom saat melakukannya.

c) Tidak menggunakan kondom karena malu membeli kondom.

Kondom yang seharusnya diakses oleh orang dewasa inilah yang membuat beberapa informan mengaku takut dan malu jika membeli kondom, sehingga mereka memutuskan untuk tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Berikut kutipannya.

*"Kalau waktu itu alasannya karena enggak ada waktu itu.. pertama enggak ada, yang kedua ketika kita mau beli kita juga malu kan masih kecil.. begitu.."* (X2)

Wong (2012) menyatakan bahwa faktor yang menjadikan remaja tidak menggunakan kontrasepsi adalah keterlambatan akses, malu, dan kepercayaan terhadap pasangan. Kondom memang belum layak diakses oleh para remaja, apalagi digunakan untuk melakukan hubungan seksual. Wajar saja jika mereka malu untuk membeli kondom, karena memang seharusnya mereka belum pantas untuk melakukan hal tersebut.

5. Cara untuk menghindari hubungan seksual pada remaja.

a) Pembatasan akses kondom dengan menggunakan kartu tanda pengenal

(KTP).

Mayoritas informan penelitian berpendapat bahwa pembelian kondom di apotek maupun *mini market* perlu adanya syarat tertentu, sehingga dapat meminimalkan remaja dapat mengakses kondom tersebut. Berikut adalah kutipannya.

*"Kalau waktu itu ya aku seneng.. karena aku bisa dapet begitu kan. Tapi sekarang kalau melihat enggak setuju sih. Paling enggak dikasih batasanlah. Kalau cowok jarang 17 tahun lah. 17 tahun juga mereka masih labil. Dalam arti sudah jelas mereka menggunakannya juga sama pacarnya. Paling enggak usia di atas 20 tahun lah... dan kalau sekarang sih... aku sangat tidak setuju dengan pembagian kondom gratis.. Apa motivasinya?"* (X2)

Kondom banyak dipakai oleh remaja karena penggunaannya yang mudah, dapat dibeli dengan harga murah atau malah gratis (Carter, dkk, 2012). Perlunya sistem kontrol yang baik dalam menyikapi hal ini, baik itu untuk remaja sendiri atau pada oknum-oknum yang memperjualbelikan kondom secara bebas.

b) Remaja jangan sampai melakukan hubungan seksual

Informan pada penelitian ini mengimbau para remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual seperti yang pernah mereka lakukan. Berikut kutipannya.

*"Ya kalau menurutku sih.... Ya kalau bisa janganlah melakukan.... Kan belum wajar, belum layak. Ya sebenarnya munafik sih kalau aku bilang kayak gitu."* (X2)

Tidak melakukan hubungan seksual sama sekali (*sexual abstinence*) seharusnya tetap dilakukan hingga remaja siap untuk melakukan aktivitas seksual (Ott, dkk, 2006). Remaja yang menjadi calon penerus bangsa seharusnya tidak melakukan hubungan

seksual sebelum menikah.

## SIMPULAN

Gambaran pengalaman hidup dari usia subur khususnya remaja terdapat dalam lima tema yang ada, yaitu frekuensi dan kejadian hubungan seksual, pasangan seksual saat melakukan hubungan seksual, faktor internal yang berpengaruh dalam melakukan hubungan seksual, efek yang dirasakan setelah melakukan hubungan seksual, dan efek materi kesehatan reproduksi terhadap keinginan melakukan hubungan seksual. Gambaran penggunaan kontrasepsi pada penelitian ini terdapat dalam satu tema, yaitu kondom sebagai alat kontrasepsi utama yang digunakan saat melakukan hubungan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akser, A. Y., Gold, M. A., Bost, J. E., Adimora, A. A., Orr, D. P. & Fortenberry, J. D. (2011). "Variation in Sexual Behaviors in a Cohort of Adolescent Females: The Role of Personal, Perceived Peer, and Perceived Family Attitudes". *Journal of Adolescent Health*, Vol. 48, hlm.: 87–93.
- Ambarwati, K. (2005). "Internet dan Perilaku Seksual Remaja". *The Indonesian Journal of Public Health*, Volume 2, No. 1.
- Anjarwati. (2009). "Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul." [Tesis]. Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2008). *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*. BPS, Jakarta.
- BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. (2010). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*, BKKBN, Jakarta.
- Bralock, A. & Koniak-Griffin, D. (2009). "What Do Sexually Active Adolescent Female Say About Relationship Issue?". *Journal of Pediatric Nursing*, Vol. 24, hlm.: 131-140.
- Carter, M. W., Bergdall, A. R., Henry-Moss, D., Hatfield-Timajchy, K. & Hock-Long, L. (2012). "A Qualitative Study of Contraceptive Understanding Among Young Adults". *Contraception*, Volume 86, hlm.: 543-550.
- Correia, D. S., Pontes, A. C. P., Cavalcante, J.C., Egito, E. S. T., & Maia E. M. C. (2009). "Adolescents: Contraception Knowledge and Use, a Brazilian Study". *The Scientific World Journal*, Volume 9, hlm.: 37-45.
- Dariyo, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- Ediastuti, E. & Manikam, I. H. (2010). *Determinan Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fava, N. M. & Bay-Cheng, L. Y. (2012). "Young Women's Adolescent Experience of Oral Sex: Relation of Age of Initiation to Sexual Motivation, Sexual Coecion and Psyschological Functioning, *Journal of Adolescent*, Vol. 35, hlm.: 1191-1201.
- Fernandez-Guazi, A. dan Rodriguez-Manzo, G. (2003). "Pharmacological and Physiological Aspects of Sexual Exhaustion in Male Rats". *Scandinavia Journal of Psychology*, Volume 44, Issue 3, hlm.: 257-263.
- Fitzpatrick, E. & Walton-Moss, B. (2011). Barriers to Emergency Contraception for Adolescents, *The Journal for Nurse Practitioner*, Volume 7, Issue 4, hlm.: 282-286.
- Fortenberry, J. D. & Hensel, D. J. (2011). "The Assosiation of Sexual Interest and Sexual Behaviors Among Adolescent Women: A Daily Diary Perspective". *Hormones and Behavior*, Volume 59, hlm.: 739–744.

- Hockenbery, M. J. (2005). *Essentials of Pediatric Nursing*. Elsevier Mosby: USA.
- Klossner, N. J. dan Hatfield, N., 2006, *Introductory Maternity and Pediatric Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins: Philadelphia.
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjiningsih, Suyitno, H., Ranuh, I. N. G., dan Wiradisuria, S. (2008). *Buku Ajar Jilid 1: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Sagung Seto: Jakarta.
- Nugraheni. (2011). *Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan: Perilaku Remaja Hubungannya Dengan Pendewasaan Usia Perkawinan*. Pusat Studi Kesehatan, Universitas Diponegoro.
- Ott, M. A., Pfeiffer, E. J., & Fortenberry, J. D. (2006). "Perceptions of Sexual Abstinence among High-Risk Early and Middle Adolescent". *Journal of Adolescent Health*, Vol. 39, hlm.:192-198.
- Ott, M. A., Ghani, N., McKenzie, F., Rosenberger, J. G. & Bell, D. L. (2012). "Adolescent Boys' Experience of First Sex". *National Institutes of Health, Cult Health Sex*, Vol. 14(7), hlm.: 781-793.
- Purba, D. P. N. (2005). "Persepsi Remaja Terhadap Hubungan Seksual Bebas di SLTP-K Immanuel Pontianak". Skripsi. Fakultas Kedokteran UGM: Yogyakarta.
- Rizkalla, C., Bauman, L. J., & Avner, J. R. (2010). "Structural Impediments to Condom Access in aHigh HIV/STI-Risk Area". *Journal of Evironmental and Public Health*, Volume 2010, Article ID 630762.
- Soetjiningsih, C. H. (2008). "Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Pranikah pada Remaja". Disertasi. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Sullivan, L. (2010). "Teen Contraception: Darned if You Do and Darned if You Don't". *The Journal for Nurse Practitioners—JNP*, Volume 6, American College of Nurse Practitioners.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., dab Shaluhiah, Z. (2006). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi". *Makara Kesehatan*, Volume 10, No. 1, hlm.: 29-40.
- Tjiptaningrum, K. (2009). "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Jakarta". Tesis. Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Uray. (2005). "Persepsi Remaja tentang Seksual Pranikah, Kehamilan, dan Cara Penularan HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Kedokteran UGM: Yogyakarta.
- Widiastuti. (2005). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (Kajian Kualitatif pada Remaja di Kotamadya Denpasar Bali Tahun 2005)". Skripsi. Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Wong, L. P. (2012). "An Exploration of Knowledge, Attitudes, and Behaviours of Young Multiethnic Muslim-Majority Society in Malaysia in Relation to Reproductive and Premarital Sexual Practices". *BMC Public Health*, 12:865